

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Individu yang tidak dapat hidup mandiri, akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tanggung jawab serta peran yang lebih besar, sebab seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka semakin besar pula tanggung jawab serta pilihan-pilihan hidup yang harus diambilnya.

Widjaja (1986) mengungkapkan, individu yang mandiri percaya akan kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain sedangkan individu yang tidak mandiri akan cenderung bergantung kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bardwick (Dowling, 1992), ketergantungan merupakan bentuk lain dari ketidakmandirian, yaitu adanya keinginan untuk bersandar pada orang lain serta mengharapkan orang lain yang memberikan dukungan dan bantuan.

Ketika individu memasuki usia dewasa awal, tuntutan untuk mandiri semakin besar. Pada fase ini, individu dianggap telah mampu untuk hidup mapan dan lepas dari tanggung jawab orang tua. Seperti yang dipaparkan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 2000), ada beberapa tugas

perkembangan yang harus dilalui individu pada fase ini, diantaranya adalah bekerja, memilih pasangan, membina keluarga, mengasuh anak, serta mengelola rumah tangga.

Salah satu tugas-tugas perkembangan yang dipaparkan oleh Havighurst tersebut, yaitu membina keluarga, mengasuh anak, serta mengelola rumah tangga, dapat diwujudkan oleh individu melalui suatu pernikahan. Bagi seorang wanita, menikah merupakan hal yang dinantikan. Dalam penelitian Blackmore, Lawton, dan Vartanian (dalam Suryani, 2007), menunjukkan bahwa wanita memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk menikah dibandingkan kaum pria. Hal ini dikarenakan kaum wanita masih ingin memenuhi tuntutan tradisionalnya untuk menjadi seorang istri dan seorang ibu.

Berbagai perubahan terjadi dalam kehidupan seorang wanita setelah menikah, diantaranya adalah perubahan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga. Seorang wanita setelah menikah dituntut untuk mampu mengurus suami, keluarga, rumah tangga, sekaligus dirinya sendiri. Perubahan ini umumnya mendatangkan berbagai masalah psikologis bagi para wanita itu sendiri, khususnya bagi wanita yang memutuskan untuk tetap bekerja setelah menikah (Pujiastuti dan Retnowati, 2004). Perubahan-perubahan tersebut bila tidak ditanggapi dengan baik dapat menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Munculnya perselisihan antara suami-istri yang terus-menerus tentang pekerjaan atau gaji siapa

yang lebih penting bagi kelangsungan hidup maupun hal lainnya misalnya masalah tanggung jawab dalam mendidik dan merawat anak-anak, merupakan salah satu persoalan yang kerap muncul (Ubaydillah dalam Pratama, 2011).

Di lain pihak, masalah yang berbeda kerap menghampiri istri yang memutuskan untuk berhenti bekerja setelah menikah. Banyak wanita yang memiliki pekerjaan yang bagus dan karir yang menjanjikan, justru memutuskan untuk berhenti bekerja setelah menikah. Alasan yang sering diberikan wanita adalah mereka ingin menjadi istri dan ibu yang baik (Seniati, 2003).

Peneliti telah melakukan wawancara awal dengan sepasang suami istri, yang mana istri awalnya bekerja di salah satu perusahaan BUMN namun akhirnya berhenti bekerja setelah menikah. Menurut istri, keputusannya untuk berhenti bekerja setelah menikah disebabkan tidak mendapat izin dari suami. Dan sebagai istri yang berbakti, ia akhirnya berhenti bekerja dan sepenuhnya mengabdikan diri sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengurus keperluan suami di rumah. Adapun alasan suami tidak memberikan izin kepada istrinya untuk bekerja, karena menurutnya penghasilan yang ia dapat sudah sangat mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka termasuk kebutuhan istrinya.

Wanita yang menjadi ibu rumah tangga dan menghabiskan hampir seluruh waktu di rumah menggantungkan hidup mereka pada suami.

Mereka bergantung kepada suami yang berperan sebagai pemimpin, pelindung dan pencari nafkah dalam keluarga. Kondisi seperti ini merupakan salah satu bentuk ketergantungan yang dialami oleh seorang wanita. Dowling (1992:36) mengungkapkan, para wanita ini memilih untuk berlindung dan bersembunyi dengan aman di balik suami mereka, karena mereka meyakini bahwa mereka memiliki hak untuk dirawat dan dinafkahi, serta bergantung secara finansial kepada suami mereka. Sebagai gantinya mereka mengabdikan diri mereka untuk mengurus rumah tangga. Tanpa mereka sadari, ketergantungan ini bisa membawa dampak buruk bagi masa depan mereka nanti”.

Dampak yang dirasakan wanita akibat ketergantungan mereka terhadap suami adalah ketika akhirnya mereka bercerai atau ditinggalkan oleh suami mereka. Ketika akhirnya kehilangan orang yang biasanya selalu mereka andalkan, mereka menjadi panik. Menurut hasil survey Citibank Indonesia dalam Citi Fin-Q (Financial Quotient) 2009 yang melibatkan responden wanita menunjukkan bahwa separuh wanita Indonesia belum mandiri secara finansial. Salah satu penyebabnya adalah ketika memasuki jenjang pernikahan, wanita cenderung mempercayakan tanggung jawab keuangan kepada suami mereka. Banyak diantara mereka yang diajarkan bahkan bercita-cita untuk bergantung semata-mata kepada pasangannya. Ketergantungan ini membuat wanita tidak siap jika pasangannya kehilangan pekerjaan, mengalami kecelakaan, atau

meninggal dunia sehingga menyebabkan seorang istri harus mengasuh dan membesarkan anak seorang diri (Kompas.com, 2011).

Hotmauli (2008) melalui penelitiannya memaparkan bahwa wanita menjadi sangat cemas pasca bercerai, terutama mereka yang sebelumnya merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Kecemasan tersebut mereka rasakan terutama menyangkut kesulitan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup. Akibat yang ditimbulkan dari ketergantungan ini memang sulit terlihat pada wanita yang berhenti bekerja yang memiliki kehidupan yang bahagia.

Dowling (1992) mengatakan bahwa tanpa mereka sadari, wanita tidak saja dibuat tergantung secara ekonomis, tetapi mereka sendiri memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi terjadinya situasi tersebut. Mereka adalah sebagian dari wanita yang mengalami *cinderella complex*. *Cinderella Complex* merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita menjadi kehilangan kemampuan dan keberanian untuk memanfaatkan otak dan daya kreativitasnya (Dowling, 1992).

Ketakutan untuk mandiri yang dialami oleh wanita muncul dalam bentuk keinginan untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, serta keyakinan bahwa segala sesuatu dari luarlah yang dapat menolongnya (Dowling, 1992). Hal ini diakibatkan adanya perasaan rendah diri dan harga diri yang rendah dalam diri seorang wanita sehingga ia merasa tidak

kompeten dan tidak mampu untuk berdiri sendiri. Apabila seseorang mempunyai gambaran yang negatif tentang dirinya, maka akan muncul pula evaluasi negatif tentang dirinya yang dimanifestasikan dalam perilaku ketergantungan (Sulistiyorini, 2006).

Dalam wawancara peneliti dengan tiga orang wanita lajang yang telah memasuki usia menikah, dua diantara mereka mengaku tidak memiliki cita-cita yang jelas setelah menikah nanti. Hanya satu orang yang mengungkapkan keinginannya untuk tetap mandiri setelah menikah, yaitu memiliki dengan membicarakan tempat tinggal, pekerjaan, cara mengasuh anak, serta komitmen-komitmen lainnya dengan pasangannya kelak. Sedangkan dua orang lainnya secara berbeda mengungkapkan bahwa mereka akan mempertimbangkan cita-cita mereka dengan cita-cita suami mereka nantinya. Pernyataan-pernyataan seperti “bagaimana suami nanti”, “terserah suami saja”, atau “ikut suami saja nanti” menunjukkan bahwa wanita-wanita tersebut menggantungkan masa depan mereka kepada orang lain. Memang dalam suatu pernikahan, segala keputusan hendaknya diambil oleh kedua belah pihak, suami dan istri. Tapi perilaku wanita yang lebih memilih mundur dan menyerahkan segalanya pada suami, ketimbang mensejajarkan pendapat mereka, dapat membuat wanita atau para istri menjadi tergantung kepada suami mereka.

Terdapat wanita yang berhenti bekerja pasca menikah dan sepenuhnya menggantungkan hidup mereka kepada suami, disisi lain

wanita-wanita yang tetap bekerja pasca menikah dan telah berhasil menjalankan kedua peran tersebut dengan baik. Mereka mampu mengembangkan inisiatif dan aspirasi mereka dengan leluasa. Terbukti dari banyaknya jumlah aktifis perempuan di Indonesia yang berhasil menyuarakan ide-ide pikiran mereka secara terbuka. Saat ini saja tercatat dari 650 anggota DPR tahun 2011, 101 kursi (18,03%) diduduki politisi perempuan dari berbagai partai dan sebagian besar diantaranya telah berumah tangga (Kompas.com, 2011). Dan masih banyak lagi wanita yang berperan aktif dalam bidang atau profesi lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat gambaran *cinderella complex* pada wanita yang berhenti bekerja dan tetap bekerja pasca menikah dengan judul penelitian “*CINDERELLA COMPLEX PADA WANITA YANG BERHENTI BEKERJA DAN TETAP BEKERJA PASCA MENIKAH*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk memperoleh gambaran mengenai *cinderella complex* pada wanita yang berhenti bekerja dan tetap bekerja pasca menikah. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada konsep *cinderella complex*, faktor-faktor yang menyebabkan seorang wanita memutuskan untuk berhenti bekerja dan tetap bekerja pasca menikah, dampak yang dirasakan wanita setelah berhenti bekerja dan tetap

bekerja pasca menikah, serta apa yang dirasakan dan bagaimana kondisi psikologis dari wanita yang berhenti bekerja dan tetap bekerja pasca menikah.

### **C. Rumusan Masalah**

Menikah menjadikan tanggung jawab seorang wanita semakin bertambah. Dengan menjadi seorang istri, wanita menerima peran baru yang harus mereka jalankan, apalagi setelah mereka menjadi seorang ibu. Menjalankan peran-peran tersebut terkadang membuat wanita harus mengorbankan pekerjaan dan karir yang mereka miliki. Tidak jarang seorang wanita memutuskan untuk berhenti bekerja setelah menikah dengan alasan untuk lebih berkonsentrasi mengurus rumah tangga. Setelah menikah, wanita tidak serta merta memutuskan untuk berhenti bekerja. Mereka berani mengambil keputusan untuk berhenti bekerja setelah mempertimbangkan beberapa hal. Salah satunya adalah, mereka telah yakin bahwa suami mereka cukup mapan untuk memenuhi kebutuhan mereka setelah mereka tidak bekerja lagi.

Secara tidak langsung para wanita tersebut menyerahkan otonomi mereka kepada suami. Mereka dengan rela bergantung kepada suami mereka, dan mempercayakan kehidupan kepada suami mereka. Hal ini



dianggap Dowling (1992) sebagai bentuk *cinderella complex* yang ada dalam diri seorang wanita.

*Cinderella complex* merupakan suatu jaringan rasa takut yang ada dalam diri perempuan untuk menjadi mandiri. Para wanita yang mengalami *cinderella complex* membutuhkan orang lain untuk mengurus, merawat, dan melindungi mereka dari ketakutan untuk menjadi mandiri, akibatnya mereka menjadi tergantung kepada orang lain dan secara perlahan kehilangan kemampuan mereka untuk berkreasi dan menjadi manusia yang mandiri.

Berbeda dengan wanita yang berhenti bekerja setelah menikah, sebagian wanita memilih untuk tetap mempertahankan karir mereka meskipun telah berumah tangga. Alasan-alasan yang berbeda diungkapkan oleh wanita-wanita ini, salah satunya adalah keterpaksaan untuk bekerja dikarenakan keadaan suami mereka yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan yang lainnya bekerja dengan tujuan untuk mengembangkan aktualisasi diri. Para wanita ini pada umumnya adalah wanita yang tidak memiliki kesulitan dalam hal ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan seorang wanita untuk tetap bekerja pasca menikah?

2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan seorang wanita untuk berhenti bekerja pasca menikah?
3. Apakah dampak yang dirasakan wanita yang tetap bekerja pasca menikah?
4. Apakah dampak yang dirasakan wanita setelah berhenti bekerja pasca menikah?
5. Bagaimana gambaran *cinderella complex* pada wanita yang berhenti bekerja dan tetap bekerja pasca menikah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **a. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *cinderella complex* pada wanita yang berhenti bekerja dan tetap bekerja pasca menikah, khususnya pada wanita usia dewasa awal di kota Bandung.

##### **b. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan dari penelitian ini secara khusus diantaranya adalah:

1. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seorang wanita untuk tetap bekerja pasca menikah.

2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seorang wanita untuk berhenti bekerja pasca menikah.
3. Menjelaskan dampak yang dirasakan wanita yang tetap bekerja pasca menikah.
4. Menjelaskan dampak yang dirasakan wanita setelah berhenti bekerja pasca menikah.
5. Memaparkan gambaran *cinderella complex* pada wanita yang tetap bekerja dan berhenti bekerja pasca menikah.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **a. Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi sosial, psikologi gender, serta psikologi perkembangan terutama yang berhubungan dengan *cinderella complex*. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini kelak dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan bahasan serupa.

### **b. Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai *cinderella complex* pada kaum wanita, baik yang berhenti bekerja pasca menikah maupun yang tetap bekerja, sehingga bisa menambah wawasan bagi para wanita mengenai *cinderella complex* serta dampak yang ditimbulkannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan meninjau dan mengeksplor pengalaman subjektif atau pandangan dari subjek atas tema yang telah ditentukan. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat fenomenologi, yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah dengan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008).

Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat mendeskripsikan gambaran *cinderella complex* pada wanita yang berhenti bekerja pasca menikah secara lebih mendalam.

### **2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri Adapun teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *semi-structure interview* secara mendalam.

### **3. Teknik Analisis Data**

Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis melalui beberapa tahap, antara lain reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan, dan verifikasi data (Sugiyono, 2008).

### **4. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang tetap bekerja pasca menikah, dan wanita yang berhenti bekerja pasca menikah. Keduanya harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Wanita berstatus menikah
2. Pernah bekerja sebelum menikah
3. Memiliki suami yang berpenghasilan (bekerja).
4. Berada pada fase dewasa awal (usia 18-40 tahun). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pada fase ini individu dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan seperti menikah, membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, memiliki tanggung jawab sebagai warga negara, menjalin hubungan dengan kelompok sosial, dan bekerja (Havighurst dalam Monks, Knoers, dan Haditono, 2001).

## 5. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di lokasi yang berbeda-beda namun masih berada di dalam wilayah kota Bandung. Sedangkan tempat pelaksanaannya akan disesuaikan dengan tempat yang telah disetujui oleh subjek penelitian.

